

## Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Materi Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian di Kelas 3 SD Negeri UPT 023 Pandau Jaya

Masroito<sup>1\*</sup>, Siti Quratul Ain<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau, Indonesia

Email: [masroito@student.uir.ac.id](mailto:masroito@student.uir.ac.id)

\*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2283>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 29 June 2025

Revised: 29 July 2025

Accepted: 27 August 2025

#### Kata Kunci

Kesulitan Belajar,  
Matematika, Perkalian,  
Pembagian.

#### Keywords

Learning Difficulties,  
Mathematics,  
Multiplication, Division



### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar matematika pada materi operasi hitung perkalian dan pembagian di kelas III B SD UPT 023 Pandau Jaya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan desain deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas III B, guru wali kelas, dan orang tua siswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kelemahan berhitung, kurang memahami konsep dasar perkalian dan pembagian, serta memiliki motivasi belajar yang rendah. Kesulitan tersebut disebabkan oleh lemahnya penguasaan konsep sejak kelas rendah, minimnya latihan berhitung di rumah maupun di sekolah, metode pembelajaran yang kurang variatif, serta rendahnya dukungan belajar dari orang tua. Selain itu, siswa cenderung menghafal prosedur tanpa memahami makna konsep, sehingga kesulitan menerapkannya pada soal cerita atau konteks berbeda. Temuan ini menunjukkan perlunya pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep secara menyeluruh, penggunaan metode interaktif dan kontekstual, serta keterlibatan aktif orang tua untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

*This study aims to analyze difficulties in learning mathematics in multiplication and division in grade III B of SD UPT 023 Pandau Jaya. The research method used is qualitative with a case study approach and descriptive design. The research subjects consist of grade III B students, homeroom teachers, and parents selected through purposive sampling. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using qualitative descriptive methods with data validity testing employing triangulation of sources, techniques, and time. The results of the study indicate that most students still experience weaknesses in arithmetic, lack understanding of basic multiplication and division concepts, and have low motivation to learn. These difficulties are caused by weak mastery of concepts since lower grades, insufficient arithmetic practice at home and at school, unvaried teaching methods, and low learning support from parents. Additionally, students tend to memorize procedures without understanding the meaning of the concepts, making it difficult for them to apply them to word problems or different contexts. These findings highlight the need for learning that emphasizes comprehensive conceptual understanding, the use of interactive and contextual methods, and active parental involvement to improve students' mathematics learning outcomes.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

**How to Cite** Masroito, et al (2025) Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Materi Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian di Kelas 3 SD Negeri UPT 023 Pandau Jaya , 4(1), 4947-4955  
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2283>

## PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah dasar merupakan suatu pendidikan keberlanjutan bagi peserta didik setelah lulus Taman Kanak-kanak (TK). Calon generasi penerus bangsa akan memerlukan sebuah pendidikan dalam hidupnya (Fidayanti dkk., 2020). Hal ini dikarenakan, pendidikan merupakan suatu usaha seseorang dalam mengembangkan potensi pada dirinya melalui berbagai proses pembelajaran yang telah dikenal oleh masyarakat. Menurut Ramli (dalam Nur Auliah dkk, 2023) Setiap orang harus dididik dari TK sampai Perguruan Tinggi, supaya mendapat pendidikan melalui kegiatan pembelajaran yang runtut, teratur serta berkelanjutan di sekolah.

Pendidikan punya kendali yang begitu penting demi mendukung peningkatan mutu sumber daya manusia. Dengan kata lain, pendidikan seharusnya memperhatikan point-point dan fundamental demi meningkatkan mutu sumber daya manusia. Mutu sumber daya manusia akan meningkat, jika terjadi peningkatan pada mutu pembelajaran di setiap sekolah. Pembelajaran matematika di setiap sekolah dasar, menjadi titik awal bagi siswa guna memperdalam kecakapannya dalam pemahaman konsep matematika yang ada dan ilmu yang diperoleh di sana berdampak signifikan pada jenjang pendidikan selanjutnya (Prasasti dkk., 2020).

Pentingnya pelajaran matematika tidak lepas dari peran matematika dalam segala aspek kehidupan oleh karena itu matematika tidak terlepas dari pembelajaran. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 20 (disebutkan Pembelajaran, bukan Belajar). Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU Nomor 20 Tahun 2003. Pasal 1 ayat 20).

Pembelajaran matematika menjadi salah satu pembelajaran terpenting dalam kurikulum sekolah dasar. Hal ini dikarenakan matematika lebih dari sekedar sekumpulan rumus maupun perhitungan. Matematika juga mencakup pemahaman konseptual, pemikiran logis, serta keterampilan dalam pemecahan masalah yang penting untuk perkembangan kecerdasan siswa (Rosidah dkk., 2022). Akan tetapi pada kenyataannya, ketika mengajar matematika di sekolah dasar, kita sering menjumpai berbagai permasalahan yang mempengaruhi pemahaman dan minat siswa terhadap materi pembelajaran. Permasalahan utama yang kerap muncul adalah metode pengajaran yang tidak efektif. Pendekatan ini lebih condong tanpa variasi atau selalu sama, serta kurang interaktif sehingga membuat siswa lebih pasif dan hanya mengikuti instruksi guru. Kurangnya ruang bagi beberapa siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, serta mengeksplorasi konsep matematika dapat menghambat perkembangan pemahaman mendalam dan kemampuan berpikir matematis siswa. Kebanyakan orang berpikir bahwa belajar matematika adalah mata pelajaran yang dirasa paling sulit, sebab mencoba menyelesaikan beberapa soal yang terlalu rumit dan membutuhkan waktu yang cukup lama.

Terbukti dari fakta tersebut bahwa matematika itu menakutkan di kalangan siswa (Anggraini, 2021). Selain itu, matematika dirasa oleh siswa sebagai mata pelajaran yang sukar dipelajari. Bisa dilihat saat pembelajaran sedang berlangsung, siswa cenderung kurang aktif, malas, serta kurangnya minat ketika menyelesaikan berbagai tugas matematika yang diberikan oleh guru terutama untuk tugas yang harus dikerjakan di rumah (Farhana dkk., 2022).

Peserta didik seringkali menemui kesulitan dalam mata pelajaran matematika. Kesulitan belajar merujuk pada ketidakmampuan siswa untuk belajar sebagaimana seharusnya, yang dapat diamati dari kegagalan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran. Frustrasi dalam mencapai target pembelajaran ini dapat disebabkan oleh berbagai hambatan atau gangguan belajar, baik itu terkait dengan penguasaan materi pelajaran maupun batasan waktu yang ada (Astuti et al., 2021). Selanjutnya menurut Sumarsono, dkk (2020) kesulitan belajar merupakan suatu keadaan dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya yang disebabkan oleh hambatan atau gangguan tertentu dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Hariyanto dan Mustafa (2020).

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar dengan baik disebabkan karena adanya gangguan, baik berasal dari faktor internal siswa dibatasi faktor intelegensi maupun faktor eksternal siswa. Berdasarkan hasil temuan awal yang dilakukan ketika peneliti mengobservasi siswa yang mengalami kesulitan diperkuat dengan hasil wawancara kepada ibu Jawaher ,S.Hum.,S.Pd pada tanggal 22 Januari 2025, ibu Jawaher mengatakan bahwa siswa masih banyak yang mengalami kesulitan dan belum mampu mengatasi soal-soal maupun ulangan yang diberikan oleh guru. Kesulitan-kesulitan yang ditemui pada siswa terkait dengan mata pelajaran

## ***Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Materi Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian di Kelas 3 SD Negeri UPT 023 Pandau Jaya, Masroito, Siti Quratul Ain 4949***

matematika salah satunya yaitu siswa masih merasa kesulitan ketika guru memberikan soal cerita yang berkaitan dengan perkalian dan pembagian dikarenakan siswa masih belum menghafalkan perkalian dan pembagian. Terlihat siswa mengalami kesulitan maupun hambatan yang terjadi pada siswa ketika sedang melakukan kegiatan belajarnya. Sehingga hasil yang didapatkan siswa dalam menyelesaikan soal terdapat kesalahan dan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan.

Faktanya diperkuat dengan penelitian yang relevan oleh jurnal Silviana dkk (2024) “ Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Kelas III di Sekolah Dasar “. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan tersebut membuktikan bahwa hasil yang ditemukan memperlihatkan bahwa proses kegiatan belajar pada kelas rendah dilakukan secara TCL atau pembelajaran lebih banyak berpusat ke guru bukan ke siswa. Dengan demikian mengakibatkan ada beberapa siswa yang mengalami; 1) Proses pemahaman pada soal cerita cukup lama dan dapat mengenal rumus namun tidak bisa menerapkan pada soal. 2) Kebingungan disebabkan soal cerita yang rumit, sulit untuk dipahami, dan minat untuk mengerjakan soal yang diberikan guru menurun karena terlalu banyak bacaan yang ada. 3) Siswa mudah merasa cepat bosan ketika melihat cerita yang bacaannya panjang dan berbelit-belit. Terlebih lagi jika terdapat keraguan dalam menjawab soal matematika. Dalam rangka mengatasi beragam kesulitan kegiatan belajar, penelitian ini merekomendasikan implementasi strategi belajar yang lebih interaktif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan 22 Januari 2025 peneliti melakukan wawancara awal bersama ibu Jawaher, S.Hum., S.Pd selaku wali kelas III B SDN 023 Pandau Jaya. Hasil wawancara yang disampaikan oleh guru kelas III B mengatakan bahwa masih banyak siswa beranggapan pelajaran matematika sulit dikarenakan banyak rumus yang harus difahami, banyak siswa yang tidak menyukai pelajaran matematika, dan siswa yang belum bisa mengerjakan soal mengenai pelajaran matematika mengenai pembagian bersusun. Misalnya dari jumlah kelas III B berjumlah 35 siswa yang ada dikelas tersebut beberapa siswa yang merasa kesulitan ketika mengikuti pelajaran matematika, 4 siswa yang ketika ditanya soal pembagian bersusun. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa menganggap pelajaran matematik itu sulit dalam memahami konsep, prinsip, simbol, terutama dibebberapa materi yang dari awal mereka menganggap tidk menyenangkan, siswa kurang teliti dalam menjawab soal, siswa kurang aktif dalam pembelajaran ketika diminta kedepan kelas untuk mengerjakan soal, dan kondisi kelas yang tidak tertib dikarenakan siswa ribut dalam kelas. Dalam hal ini guru telah memberi pemahaman materi dengan optimal serta menggunakan media yang tepat, namun masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika operasi hitung perkalian dan pembagian, kesulitan tersebut disebabkan karena siswa belum menguasai perkalian sehingga siswa akhirnya sulit untuk mengerjakan materi matematika dan juga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Sejalan dengan permasalahan yang ditemuka oleh Mabruroh, dkk (2020) menyatakan bahwa siswa yang beranggapan bahwa matematika adalah muatan pembelajaran yang sulit, membosankan, dan menakutkan sehingga siswa tidak menyukai pelajaran matematika. Amalia dkk (2022) juga mengatakan masih banyak siswa yang belum menghafalkan perkalian, sehingga siswa mengalami kesulitan belajar pada materi operasi hitung perkalian dan pembagian. Hal ini dikarenakan oleh faktor lingkungan dan keluarga, sebab mayoritas dari siswa memiliki orang tua yang berpenghasilan dari perkebunan sehingga kurangnya perhatian ketika dirumah.

Fakta tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Sumarsono, dkk (2020) kesulitan belajar merupakan suatu keadaan dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya yang disebabkan oleh hambatan atau gangguan tertentu dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Sehingga Peneliti melakukan penelitian yang berjudul.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian deskriptif yang bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis kesulitan belajar matematika pada materi operasi hitung perkalian dan pembagian di kelas III B SD UPT 023 Pandau Jaya. Peneliti memfokuskan kajian pada satu objek penelitian (*single case design*) untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang terjadi. Penelitian dilaksanakan di kelas III B SD UPT 023 Pandau Jaya, Jalan Ar-Rahim No. 01, Kelurahan Pandau Jaya, Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar, Riau. Waktu penelitian berlangsung dari Januari hingga Agustus 2025. Informan

merupakan sumber data penelitian yang utama yang memberikan informasi dan gambaran mengenai pola perilaku dari kelompok masyarakat yang diteliti (Kuswarno, 2021). Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan pihak-pihak yang dinilai paling mengetahui permasalahan kesulitan belajar matematika pada materi perkalian dan pembagian. Subjek penelitian adalah siswa kelas III B, guru wali kelas, serta orang tua siswa.

Data penelitian terdiri dari data primer yang diperoleh langsung melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta data sekunder yang berasal dari dokumen sekolah, hasil belajar, literatur, dan penelitian terdahulu. Data yang valid dan reliabel memungkinkan peneliti untuk membuat kesimpulan yang tepat dan berdasar, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan diaplikasikan secara efektif dalam konteks yang lebih luas. Tanpa data yang kuat, temuan penelitian berisiko menjadi bias, kurang representatif, atau tidak dapat diandalkan, yang pada akhirnya dapat menggagalkan tujuan penelitian itu sendiri (Wendy, 2021).

Menurut Sugiyono (2020) menyatakan bahwa secara umum terdapat 4 macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan/triangulasi (observasi, wawancara dan observasi). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur untuk menggali bentuk kesulitan belajar dan faktor penyebabnya, observasi untuk mengidentifikasi kesulitan secara langsung selama proses pembelajaran, serta dokumentasi berupa hasil belajar, foto kegiatan, dan profil sekolah sebagai data pendukung. Sedangkan instrumen penelitian dalam penelitian ini mencakup pedoman wawancara, lembar observasi, dan lembar telaah dokumentasi yang disusun berdasarkan indikator kesulitan belajar, faktor internal, dan faktor eksternal.

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi. Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu (Mekarisce, 2020). Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan validitas informasi. Selanjutnya, teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan lapangan yang telah diverifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas III B SD UPT 023 Pandau Jaya, diperoleh data melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumentasi yang menggambarkan pemahaman siswa terhadap materi perkalian. Penelitian ini berfokus pada tiga indikator utama, yaitu pemahaman konsep perkalian, strategi siswa dalam menyelesaikan soal perkalian, serta kemampuan siswa menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengetahui sejauh mana ketiga aspek tersebut tercermin dalam proses pembelajaran di kelas. Pembahasan pada bagian ini disusun berdasarkan masing-masing indikator yang telah ditetapkan sebagai acuan dalam penelitian.

### **Kelemahan Berhitung**

Guru kelas III B SD UPT 023 Pandau Jaya dalam wawancara pada 15 Juli 2025 menyampaikan bahwa kelemahan berhitung menjadi salah satu hambatan utama dalam proses belajar siswa. Guru menyebutkan bahwa beberapa siswa belum menguasai dasar-dasar berhitung, terutama pada operasi perkalian dan pembagian. Mereka kesulitan menghitung cepat dan sering keliru dalam menjawab soal sederhana. Sebagian siswa masih bergantung pada jari untuk melakukan operasi hitung, yang menghambat kelancaran pengerjaan soal. Bahkan saat diberikan soal cerita, mereka lebih dulu bingung dalam menghitung daripada memahami konteks soal. Guru menduga hal ini karena lemahnya penguasaan konsep dasar sejak kelas rendah.

Wawancara dengan orang tua, Ibu IA pada 21 Juli 2025, juga mengungkapkan bahwa anaknya kesulitan dalam mengerjakan soal matematika di rumah. Menurutnya, anak sering merasa tertekan saat diminta berhitung, dan lebih memilih aktivitas lain daripada mengerjakan tugas berhitung. Orang tua mengakui bahwa ia tidak selalu dapat mendampingi anak belajar, dan penguatan berhitung tidak rutin dilakukan di rumah. Hal senada disampaikan oleh Ibu NB dalam wawancara 22 Juli 2025, yang mengatakan bahwa anaknya cenderung menghindari pelajaran matematika dan sering menebak jawaban saat ditanya soal perkalian. Ia juga menyebut bahwa kebiasaan anak menggunakan gadget mengurangi waktu untuk berlatih hitung-hitungan.

## ***Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Materi Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian di Kelas 3 SD Negeri UPT 023 Pandau Jaya, Masroito, Siti Quratul Ain 4951***

Sementara itu, dalam wawancara dengan siswa SN, ZN, QN, dan AF pada 01 Agustus dan 04 Agustus 2025, Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi pembagian, terutama ketika berhadapan dengan angka yang besar dan soal cerita. Kesulitan yang dirasakan mencakup kebingungan dalam memulai pengerjaan, lupa rumus, dan kesalahan dalam langkah-langkah penyelesaian. Siswa juga menunjukkan kecenderungan merasa lebih paham apabila pembelajaran disertai dengan gambar, alat bantu, atau contoh konkret yang jelas dan diulang. Selain itu, rasa kurang percaya diri dalam mengerjakan soal yang belum dikuasai juga menjadi hambatan dalam memahami konsep pembagian secara utuh.

Hasil observasi pada 01 Agustus 2025 menunjukkan bahwa saat proses belajar matematika berlangsung, beberapa siswa menunjukkan perilaku pasif, cenderung menunggu teman menjawab terlebih dahulu. Ketika guru memberikan soal berhitung di papan tulis, hanya sebagian siswa yang antusias mengangkat tangan. Banyak siswa terlihat ragu atau menunduk. Beberapa siswa membutuhkan waktu lama menyelesaikan soal dan tidak sedikit yang salah menghitung. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berhitung dasar masih lemah dan belum merata pada siswa kelas III B.

Dokumentasi berupa soal Tes pada tanggal 01 Agustus 2025 menunjukkan bahwa soal yang diberikan berisi 10 butir soal berhitung dasar yang terdiri dari operasi perkalian dan pembagian bilangan kecil. Tes ini tampaknya dirancang untuk mengukur kemampuan dasar aritmetika yang seharusnya sudah dikuasai siswa di kelas III. Namun, dari hasil pekerjaan siswa yang dianalisis (berdasarkan telaah dokumentasi yang tersedia), masih ditemukan beberapa kesalahan mendasar dalam menyelesaikan soal-soal tersebut. Misalnya, soal seperti  $6 : 2$  dan  $2 \times 3$  yang termasuk soal berhitung sederhana, masih ada siswa yang memberikan jawaban salah atau tidak menjawab sama sekali.

Kesalahan-kesalahan ini menunjukkan adanya kelemahan dalam berhitung pada sebagian siswa, yang bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya pemahaman konsep dasar perkalian dan pembagian, atau minimnya latihan berhitung yang dilakukan secara rutin baik di sekolah maupun di rumah. Soal-soal tersebut seharusnya dapat diselesaikan dengan cepat dan tepat oleh siswa kelas III, sehingga jika terjadi kesalahan secara konsisten pada banyak siswa, hal ini dapat dijadikan indikator awal adanya kesulitan belajar matematika, khususnya pada aspek berhitung dasar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, orang tua, siswa, serta data observasi dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa kelemahan berhitung merupakan masalah mendasar yang dialami oleh sebagian besar siswa kelas III B SD UPT 023 Pandau Jaya. Siswa masih kesulitan dalam operasi dasar perkalian dan pembagian, terutama ketika dihadapkan pada soal cerita atau bilangan yang lebih besar. Kesalahan berhitung yang muncul secara konsisten mencerminkan lemahnya penguasaan konsep dasar aritmetika sejak kelas rendah. Kurangnya latihan berhitung secara rutin di rumah maupun di sekolah, penggunaan metode konvensional yang kurang variatif, dan minimnya kepercayaan diri siswa dalam mengerjakan soal menjadi faktor yang memperburuk kemampuan berhitung siswa. Kelemahan ini berimplikasi pada lambatnya proses pemahaman materi matematika secara keseluruhan.

### **Pemahaman Matematika yang Kurang**

Pada wawancara tanggal 15 Juli 2025, guru menyampaikan bahwa banyak siswa kesulitan memahami konsep matematika yang diajarkan, khususnya perkalian dan pembagian. Menurut guru, meskipun materi telah dijelaskan dengan berbagai metode, masih ada siswa yang tidak mampu menyimpulkan inti dari materi tersebut. Guru merasa bahwa siswa hanya mengikuti pembelajaran secara prosedural, tanpa benar-benar memahami konsep yang mendasarinya. Misalnya, saat diberikan soal cerita, siswa lebih fokus pada angka daripada memahami maknanya. Ini menunjukkan bahwa pemahaman matematika masih berada pada tahap permukaan.

Orang tua siswa, Ibu IA, mengungkapkan bahwa anaknya sering meminta bantuan saat mengerjakan tugas matematika, bahkan untuk soal yang telah dibahas di kelas. Dalam wawancara pada 21 Juli 2025, ia menyatakan bahwa anaknya tidak mampu menjelaskan kembali konsep yang telah dipelajari, dan cenderung hanya menghafal cara penyelesaian tanpa mengerti maknanya. Ibu NB (wawancara 22 Juli 2025) juga menambahkan bahwa anaknya tidak bisa menyelesaikan soal cerita karena bingung dengan kalimat-kalimat di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman anak terhadap konsep matematika belum matang, terutama ketika konteks soal berubah sedikit saja dari yang biasa ia temui.

Sementara itu, dalam wawancara dengan siswa SN, ZN, QN, dan AF pada 01 Agustus dan 04 Agustus 2025, Faktor eksternal seperti fasilitas kelas, peran orang tua, dan pemanfaatan teknologi turut memengaruhi proses belajar matematika siswa. Sebagian besar siswa merasa terbantu dengan

penggunaan alat peraga karena dapat memudahkan pemahaman materi. Namun, kondisi ruang kelas yang panas atau bising menjadi hambatan dalam kenyamanan belajar. Peran orang tua umumnya terbatas; mereka kadang bertanya tentang tugas, namun tidak selalu dapat memberikan bantuan secara maksimal. Sementara itu, penggunaan handphone lebih banyak dimanfaatkan untuk hiburan seperti bermain game atau menonton video, dan hanya sesekali digunakan untuk belajar, terutama ketika ada tugas dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan lingkungan belajar di luar kelas masih perlu ditingkatkan untuk mendukung proses pembelajaran matematika secara optimal.

Observasi pada tanggal 01 Agustus 2025 memperlihatkan bahwa saat diberikan soal-soal berbentuk cerita, banyak siswa mengalami kesulitan memahami maksud soal. Sebagian besar meminta penjelasan ulang atau bertanya kepada teman. Ketika guru mencoba menggali jawaban melalui pertanyaan pemancing, siswa menjawab dengan ragu atau hanya mengulang pernyataan guru. Aktivitas ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami matematika secara menyeluruh masih rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami kesulitan memahami konsep matematika, terutama dalam soal yang membutuhkan penalaran. Mereka cenderung menghafal daripada memahami, dan belum mampu mengaitkan konsep matematika dengan konteks soal yang berbeda.

### **Motivasi Siswa dalam Belajar**

Guru menjelaskan bahwa motivasi siswa dalam belajar matematika masih rendah. Dalam wawancara 15 Juli 2025, guru menyampaikan bahwa sebagian besar siswa tampak kurang antusias saat pelajaran matematika dimulai. Ada yang sering tidak membawa buku, lambat mencatat, dan cepat kehilangan fokus. Saat ditanya mengapa demikian, siswa menjawab bahwa matematika itu sulit dan membosankan. Guru telah mencoba variasi metode seperti permainan atau kuis, namun hasilnya belum maksimal karena minat siswa terhadap pelajaran belum tumbuh dengan baik.

Orang tua siswa juga merasakan hal yang sama. Ibu IA pada 21 Juli 2025 menyampaikan bahwa anaknya jarang terlihat bersemangat saat belajar, apalagi ketika harus mengerjakan tugas matematika. Ia lebih senang mengerjakan pelajaran lain atau bermain. Ia bahkan harus dibujuk terlebih dahulu agar mau belajar. Ibu NB (22 Juli 2025) juga mengungkapkan bahwa anaknya menganggap pelajaran matematika membingungkan dan selalu merasa tertekan jika ada PR. Ia menilai bahwa kurangnya keberhasilan anak dalam berhitung juga berpengaruh pada menurunnya semangat belajar.

Sementara itu, dalam wawancara dengan siswa SN, ZN, QN, dan AF pada 01 Agustus dan 04 Agustus 2025, Faktor eksternal seperti fasilitas kelas, peran orang tua, dan pemanfaatan teknologi turut memengaruhi proses belajar matematika siswa. Sebagian besar siswa merasa terbantu dengan penggunaan alat peraga karena dapat memudahkan pemahaman materi. Namun, kondisi ruang kelas yang panas atau bising menjadi hambatan dalam kenyamanan belajar. Peran orang tua umumnya terbatas; mereka kadang bertanya tentang tugas, namun tidak selalu dapat memberikan bantuan secara maksimal. Sementara itu, penggunaan handphone lebih banyak dimanfaatkan untuk hiburan seperti bermain game atau menonton video, dan hanya sesekali digunakan untuk belajar, terutama ketika ada tugas dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan lingkungan belajar di luar kelas masih perlu ditingkatkan untuk mendukung proses pembelajaran matematika secara optimal.

Observasi pada 01 Agustus 2025 memperlihatkan bahwa ketika pelajaran matematika berlangsung, sebagian siswa kurang aktif mengikuti pembelajaran. Mereka tampak tidak fokus, sering menunduk, atau berbicara dengan teman. Beberapa siswa bahkan tidak mengerjakan soal saat diberikan latihan. Ketika guru memberikan arahan, tidak semua siswa menanggapi dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih rendah dan memerlukan strategi khusus untuk meningkatkannya.

Berdasarkan hasil wawancara guru, orang tua, siswa, serta observasi langsung, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar matematika siswa kelas III B SD UPT 023 Pandau Jaya masih tergolong rendah. Rendahnya motivasi ini tercermin dari kurangnya antusiasme siswa saat pelajaran berlangsung, minimnya kesiapan belajar seperti tidak membawa buku atau lambat mencatat, hingga ketidaktertarikan dalam mengerjakan tugas matematika. Guru telah mencoba berbagai metode pembelajaran yang variatif, namun belum mampu membangkitkan minat belajar secara menyeluruh. Dari sisi orang tua, sebagian besar menyadari bahwa anak mereka kurang bersemangat dalam menghadapi pelajaran matematika. Ketidakmampuan dalam memahami materi serta kegagalan dalam berhitung turut menurunkan rasa percaya diri dan minat belajar anak. Wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa kenyamanan

ruang belajar, keterlibatan orang tua, dan penggunaan teknologi lebih dominan ke arah hiburan, bukan untuk mendukung proses belajar.

Kemampuan memahami dan menerapkan konsep matematika merupakan bagian penting dari pembelajaran bermakna di sekolah dasar. Menurut Soedjadi (dalam Rahmawati et al., 2023), pemahaman konsep adalah proses berpikir yang membuat siswa mampu mengerti, menginternalisasi, dan mengaplikasikan ide matematis secara benar dalam berbagai situasi, tidak hanya menguasai rumus, tetapi juga menjelaskan makna konsep dan menggunakannya secara fleksibel. Sudjana (2022) menegaskan bahwa pemahaman konseptual menjadi dasar berpikir kritis, khususnya pada matematika yang menuntut ketelitian dan nalar logis. Dalam pembelajaran perkalian, siswa perlu memahami makna, proses, dan penerapan konsep, bukan sekadar menjawab soal dengan benar.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar siswa kelas III B SD UPT 023 Pandau Jaya telah memiliki pemahaman awal yang baik tentang perkalian. Mereka mengenal perkalian sebagai penjumlahan berulang, mampu menjelaskan arti bilangan pertama dan kedua, serta menggambarkannya melalui media konkret dan ilustrasi. Hal ini menunjukkan siswa telah berada pada tahap representasional menurut Bruner, meski sebagian masih kesulitan berpindah dari bentuk konkret ke simbolik.

Kemampuan menyelesaikan soal juga berkembang positif. Mengacu pada Polya (dalam Maulidya et al., 2023), siswa mampu memilih strategi seperti menghitung berulang, mengelompokkan, menggunakan jari, atau menghafal tabel sederhana, bahkan menjelaskan alasan pemilihannya. Strategi ini bervariasi sesuai kemampuan, mencerminkan keberagaman gaya belajar dan membangun kepercayaan diri serta daya nalar. Siswa juga mulai mengaitkan perkalian dengan situasi nyata, seperti menghitung jumlah benda dalam kelompok, menentukan biaya pembelian barang yang sama, dan menghitung durasi kegiatan berulang. Menurut Lestari dan Anggraeni (2020), penerapan ini menandakan tercapainya pembelajaran bermakna.

Secara keseluruhan, pemahaman konsep, strategi penyelesaian soal, dan penerapan kontekstual di kelas III B menunjukkan pembelajaran sudah mengarah pada pendekatan konstruktif dan kontekstual. Meski penguasaan strategi belum merata dan kemampuan abstraksi sebagian siswa masih terbatas, hasil ini membuktikan bahwa pembelajaran perkalian yang menggabungkan pengalaman konkret, strategi bervariasi, dan penerapan nyata mampu mendukung perkembangan kemampuan matematis secara utuh dan mendalam. Observasi di kelas pun memperkuat temuan ini, di mana banyak siswa tampak pasif, tidak fokus, dan enggan mengerjakan soal. Semua temuan ini menegaskan bahwa motivasi belajar siswa perlu ditingkatkan melalui pendekatan yang lebih menyentuh aspek emosional, lingkungan belajar yang kondusif, serta dukungan penuh dari orang tua dan pemanfaatan teknologi yang tepat guna.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis kesulitan belajar matematika pada materi operasi hitung perkalian dan pembagian di kelas III SD Negeri UPT 023 Pandau Jaya, dapat disimpulkan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan belajar terutama belajar matematika. Kesulitan belajar matematika di kelas III SD, khususnya materi operasi hitung perkalian dan pembagian, terjadi karena siswa belum memahami konsep dasar perkalian sebagai penjumlahan berulang, kurang hafal tabel perkalian, dan kurang terampil dalam operasi aritmatika. Kesulitan ini juga diperparah oleh rendahnya motivasi, kurangnya dukungan belajar di rumah, serta metode pengajaran yang kurang tepat. Oleh karena itu, pembelajaran sebaiknya difokuskan pada pemahaman konsep secara menyeluruh, penggunaan metode yang menarik, serta melibatkan orang tua dalam proses belajar agar hasil belajar meningkat optimal.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

## **REFERENSI**

Afifa, S., Imamuddin, M., Aniswita, A., & Tasnim, R. (2023). Analisis Faktor Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Sungai Pua.

- Ahmadi, S., & Ary, F. (2022). Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana ISSN 26866404 Implementasi Etnomatematika pada Kurikulum Merdeka Melalui Hibriditas Budaya di Kota Semarang (Vol. 2022).
- Aisyah, S., Widyaningrum, I. D., Aini, A. N., Izaturrohmah, L., & Hilyana, F. S. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Kelas III di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 667–673.
- Alisia Rahmadini, & Jesi Alexander Alim. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Pada Materi Bangun Datar Dan Bangun Ruang. *Guruku: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(3),
- Aminah Nuroniah, S., Muhammadiyah Magelang Kun Hisnan Hajron, U., & Muhammadiyah Magelang, U. (2022). Kesulitan Belajar Matematika Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*,
- Damayanti, D., Rini, C. P., & Yenni, Y. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Materi Penjumlahan Kelas II di SDN Keboncau IV. *Fondatia*,(3),539–550.
- Damayanti, R., Quratul Ain, S., Guru Sekolah Dasar, P., Keguruan Dan, F., & Kesulitan, A. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Materi Operasi Hitung Perkalian Dan Pembagian Siswa Kelas IV SDN 193 Pekanbaru..
- Falah, H., Agustiani, N., & Nurcahyono, N. A. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Smp Berdasarkan Motivasi Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)*, 5(1), 8–17.
- Fevironika, D. O., Fajrie, N., & Wanabuliandari, S. (2023). P2M STKIP Siliwangi Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD 6 Kandangmas Ditinjau Dari Gaya Belajar. In *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi (Vol. 10, Issue 2)*.
- Fitriana, D., Hidayat, A., & Lestari, P. (2024). Pengaruh pembelajaran berbasis pengalaman terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 6(1), 50–62.
- Fuji Amanda, Sahrin Nisa, & Ari Suriani. (2024). Analisis Kesulitan Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar Ditinjau Dari Berbagai Faktor. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2), 282–293.
- Ichsan, M. (2016a). Psikologi Pendidikan Dan Ilmu Mengajar. *Jurnal Edukasi:Jurnalbimbingankonseling*,2(1),60.
- Lestari, E. T., & Anggraeni, A. (2020). *Pembelajaran bermakna dalam pendidikan dasar*. Jakarta: Pustaka Eduka.
- Marselina, S., Tinggi, S., Ekonomi, I., Kerinci, A., & Pendahuluan, I. (2022). Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia pada Artikel Ilmiah Mahasiswa STIE Sakti Alam Kerinci..
- Norma Belinda, L., Margo Irianto, D., Yuniarti, Y., & Pendidikan Indonesia, U. (2023a). *Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*.*Jurnal Review Pendidikan Dasar*,
- Pramesti, C., & Prasetya, A. (2020). Analisis Tingkat Kesulitan Belajar Matematika Siswa dalam Menggunakan Prinsip Matematis.
- Pratiwi, A., Disurya, R., & FKIP Universitas PGRI Palembang,P. (n.d.). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Materi Hitung Perkalian Kelas Iii Sd Negeri 17 Rantau Bayur.
- Putri, A., Amanda, D., Prakoso, M. A., & Riswari, L. A. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Membaca pada Siswa Kelas II: Faktor Penyebab dan Solusi. In *FingeR: Journal of Elementary School (Vol. 3, Issue 1)*.
- Putri, S. E., Surmilasari, N., & Fakhrudin, A. (2023). Analisis Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran Matematika pada Materi Pecahan di Kelas III SDN 195 Palembang. *Journal on Education*, 05(04), 12937–12947.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.

***Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Materi Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian di Kelas 3 SD Negeri UPT 023 Pandau Jaya, Masroito, Siti Quratul Ain 4955***

- Rahmawati, D., Yuliani, N., & Saputra, R. (2023). Analisis pemahaman konsep matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 145–156.
- Rohman, Y. A., Rahman, R., & Damayanti, V. S. (2022a). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Satu di Sekolah Dasar. 5388–5396.
- Salamah Syakur, A., Purnamasari, R., & Kurnia, D. (n.d.). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. Siswondo, R., & Agustina, L. (n.d.). Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran Matematika.
- Soedjadi, R. (2000). Kiat pendidikan matematika di Indonesia. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudjana, N. (2022). Dasar-dasar proses belajar mengajar (Edisi Revisi). Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suyitno, A., Wulandari, D., & Prasetyo, H. (2024). Implementasi teori representasi Bruner dalam pembelajaran matematika sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 12(1), 25–36.
- Syaefullah, W., & Anggapuspa, M. L. (2023). Analisis Visual Pada Karakter Agent Sage Dalam Game Valorant. *Jurnal Barik*, 4(3), 130–140.
- Wahyuni Rozi Nasution, S., Hakim Siregar, L., Sari Situmorang, R., Pendidikan Matematik dan Ilmu Pengetahuan Alam, F., Kunci, K., & Belajar Mahasiswa, (2024). Hal. 12(1), 269.
- Widyowati, A., Sary, R. M., & Cahyadi, F. (2023). Analisis Kesulitan belajar Matematika Pada Materi Satuan Panjang Baku Untuk Siswakelas Iii Sekolah Dasar.